

**ALIH WAHANA SASTRA DAN RELEVANSINYA
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA/SMK****Niken Rizki Maharani ¹, Rudi Adi Nugroho ²***Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia ¹**Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia ²*nikenrizkimaharani@upi.edu**ABSTRAK**

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan tersebut berada pada elemen pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka, sehingga keterampilan tersebut harus dicapai oleh peserta didik dengan salah satu proses pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan mengalihwahkan bentuk sastra menjadi sastra lain. Alih wahana adalah pengubahan dari satu jenis kesenian menjadi kesenian jenis lain, alih wahana juga mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain, pengalihan ide atau cara untuk menyampaikan pesan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana relevansi alih wahana dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA/SMK. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, data yang didapatkan dalam penelitian ini diperoleh dari studi kepustakaan. Alih wahana karya sastra dapat memanfaatkan media teks, audio, visual, video, perekayasa, dan manusia. Pada karya sastra berbentuk teks cerpen yang dialih wahanakan menjadi naskah drama dengan mengalihkan ide, karakter yang dibutuhkan untuk mengembangkan konflik, nilai sosial, budaya dan agama menjadi pertimbangan untuk dapat tersusunnya menjadi bahan buku ajar berupa modul. Modul pembelajaran bahasa Indonesia harus memperhatikan karakteristiknya yaitu dengan *Self Intructional*, *Self Contained*, *Stand alone* dan *Adaptive*. Mengalih wahanakan teks Cerpen menjadi naskah drama juga sesuai dengan kompetensi keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik, dengan hal itu menjadi pertimbangan akan memungkinkan tersusunnya bahan ajar sastra sesuai dengan tingkat pembelajaran di SMA/SMK.

Kata kunci: alih wahana, bahasa Indonesia, pembelajaran

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA/SMK peserta didik diharapkan mampu mengembangkan empat keterampilan berbahasa yaitu, menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut tentunya harus dipahami secara mendalam agar peserta didik dapat berkomunikasi secara efektif serta mengapresiasi karya sastra secara kritis dan kreatif. Sastra terbagi menjadi tiga



jenis yaitu prosa, puisi, dan drama dengan tujuan masing-masing penciptaan sebagai hiburan kepada pembaca. Pada setiap sastra memiliki karakteristik yang berbeda-beda Yudono dan Pransiskus (2023). Prosa, puisi, dan drama turut diajarkan dalam kurikulum merdeka, khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia jenjang sekolah menengah. Pada Purwaningsih, Lestari, dkk (2023) tujuan pembelajaran apresiasi sastra sebagai salah satu cara untuk menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah manusia, pengenalan, dan rasa hormat terhadap nilai baik secara individual atau sosial. Namun pada hasil bacaan yang dilakukan masih terdapat problematika-problematika pada saat pembelajaran bahasa Indonesia. Beberapa penelitian terdahulu yang membahas problematika pembelajaran sastra. Purwaningsih, Lestari, dkk. (2023) menyatakan bahwa guru hanya menyapaikan tentang pengetahuan teori saja tetapi kurang dalam melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses mengapresiasi. Dahlani, dkk (2024) menyebutkan proses mengapresiasi sastra bukan hanya memahami teks sastra tetapi juga tentang melatih kreativitas peserta didik dengan membuka imajinasi. Melalui pembelajaran sastra yang efektif harus memungkinkan peserta didik belajar berpikir secara kreatif, menyelami pengalaman manusia serta mengembangkan pemahaman mendalam tentang kebudayaan.

Penelitian terdahulu Sumiyadi (2022) menyatakan bahwa karya sastra bukanlah buku yang siap pakai karena hal itu maka alih wahana adalah hal yang pasti dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Alih Wahana merupakan salah satu cara pembaruan media pembelajaran atau sumber belajar yang dapat digunakan pada proses pembelajaran di SMA/SMK. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Niranjani dan Kadek (2024). Berkembangnya zaman juga salah satu hal yang membuat karya sastra mengalami perluasan berupa alih wahana. Sumiyadi (2022) Alih wahana adalah perubahan dari satu jenis seni ke seni yang lain, alih wahana mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian yang lain dengan tidak merubah karya asal dan memiliki aspek pembeda. Proses alih wahana menuntut peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, serta berkolaborasi dalam menyusun dan memahami karya sastra yang lain.

Pembelajaran berdiferensiasi saat ini tengah gencar digaungkan oleh pemerintah. Hal ini tentunya bertujuan untuk menyelaraskan perkembangan zaman dengan proses pembelajaran dan perkembangan kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan pembaruan, dengan begitu pendidik memiliki tanggung jawab yang besar untuk memilih konten yang bermanfaat bagi peserta didik. Pada era kurikulum merdeka yang ini menekankan kemandirian belajar dengan pendekatan inovatif sangat dibutuhkan untuk menjembatani pemahaman peserta didik terkahap karya sastra (Kemendikbud, 2020) salah satu cara yang relevan pada pembelajaran sastra dengan alih wahana yaitu membuat bahan ajar sesuai dengan jenjangnya



salah satunya adalah modul. Modul merupakan bahan ajar yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik, di dalamnya telah dilengkapi petunjuk untuk belajar mandiri dengan begitu modul juga sering disebut sebagai bahan ajar mandiri (Kosasih, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana relevansi alih wahana dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA/SMK. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, data yang didapatkan dalam penelitian ini diperoleh dari studi kepustakaan. Data yang diperoleh melalui teknik studi pustaka, dan data yang dimaksud adalah buku atau karya ilmiah yang relevan dengan alih wahanan sastra untuk pembelajaran bahasa Indonesia di SMA/SMK.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat mendeskripsikan data yang dapat ditangkap oleh peneliti dengan menunjukkan bukti-buktinya dapat berupa teori atau hasil penelitian terdahulu. Abdussamad (2021) menyebutkan bahwa penelitian ini banyak bergantung pada kemampuan dan ketajaman peneliti dalam menganalisisnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rusandi dan M. Rusli meringkas prosedur penelitian kualitatif deskriptif. Hal yang pertama dilakukan adalah merumuskan masalah dengan mengidentifikasi dan memberikan pertanyaan penelitian. Selanjutnya untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang dimunculkan peneliti melakukan pemilihan informasi yang dibutuhkan dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Kemudian terdapat dua elemen penelitian yang dibutuhkan yaitu sumber data dan instrument penelitian. Instrumen yang dilakukan pada penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, karena peneliti adalah kunci atau instrumen dalam penelitiannya sendiri, sedangkan data yang dimaksud adalah buku atau karya ilmiah yang relevan dengan alih wahanan sastra untuk pembelajaran bahasa Indonesia di SMA/SMK. Selanjutnya yang terakhir dilakukan adalah menyimpulkan penelitian, pada bagian ini peneliti akan menuliskan dalam sebuah bentuk laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra dan Pembelajarannya

Sastra Indonesia identik dengan puisi, cerpen, novel dan drama dapat berupa buku cetakan atau buku elektronik yang dapat dibaca melalui internet, Sumiyadi (2021) menyatakan bahwa fenomena sastra dapat dikelompokkan ke dalam tiga payung besar yaitu sastra modern, sastra klasik, dan sastra lisan. Genre sastra Indonesia modern seperti puisi, prosa (cerpen dan novel) adalah materi yang memang harus diajarkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya dijenjang SMA/SMK. Sumiyadi (2021) menyebutkan manfaat dalam mempelajari sastra, sastra dapat meningkatkan cipta dan rasa, sebagai pemer kaya bahasa dan budaya, pembelajaran autentik, dan sastrra juga dapat menambah pengalaman budaya peserta didik.



Budaya Indonesia sangat beragam dan hal itu akan terlihat pada sastra-sastra daerah, seperti cerita rakyat. Walaupun cerita rakyat yang bersumber dari daerah masing-masing dengan menggunakan bahasa yang terbatas, namun karena adanya transformasi alih bahasa atau alih wahana dengan begitu cerita rakyat dapat dibaca secara luas dan dapat mengetahui ragam budaya. Hal ini menunjukkan bahwa alih wahana sangat berperan dalam proses pembelajaran. Sumiyadi (2021) menyatakan bahwa terdapat relevansi antara manfaat pengajaran sastra dan tujuan kurikulum yaitu dalam mengapresiasi kebhinekaan budaya Indonesia, sebagai modal apresiasi, dasar penciptaan sastra Indonesia modern, dasar komunikasi, dan dasar pengembangan ilmu sastra.

Karya sastra adalah karya yang mampu menghadirkan makna kehidupan, dalam kehidupan masyarakat sastra memiliki hubungan yang kuat dan saling membentuk keterkaitan Rizky, dkk (2024). Salah satu bentuk karya sastra adalah cerpen. Cerpen adalah sebuah cerita pendek yang berfokus hanya pada satu peristiwa saja namun biasanya terdapat kepadatan dan fokus pada subjek yang diceritakan karena cerpen cenderung singkat dan padat. Cerpen juga yang dapat diambil berdasarkan kejadian nyata penulisnya itu sendiri. Terdapat unsur-unsur yang membangun cerpen yaitu unsur intrinsik yang mencakup elemen yang terdapat dalam cerpen dan unsur ekstrinsik yang merujuk pada faktor-faktor yang terdapat diluar cerpen. Bentuk lain dari karya sastra yang lain adalah drama. Waluyo (2002) drama merupakan tiruan kehidupan yang dipertunjukkan dalam pentas. Selaras dengan yang dikatakan oleh Rahardjo dan Eko (2017) bahwa drama adalah sebuah lakon atau cerita berupa kisah dan konflik kehidupan. Penulisan drama dilakukan dengan menggunakan dialog dan tindakan fisik untuk ditafsirkan oleh penonton. Pembelajaran menulis drama sastra sangat penting, karena dengan menulis siswa dapat menyampaikan daya imajinasi dengan cara menulis idenya melalui naskah drama. Melihat bagaimana pentingnya pengajaran menulis yang efektif dalam konteks pendidikan. Guru perlu memahami karakteristik siswa, melibatkan mereka dalam proses pembelajaran menulis, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung (Tarigan, 2008). Naskah atau teks drama ialah naskah yang bersifat dialog-dialog dan isinya menyampaikan sebuah alur. Luxemburd, dkk (1992:58) namun pada penulisan drama bukan hanya sekedar menulis dialog saja atau percakapan antar tokoh saja, selain itu siswa juga harus memperhatikan tema, alur, tokoh, penokohan, setting, dan bahasa yang terdapat dalam naskah drama Angraini (2022).

Alih Wahana Sastra

Alih wahana yang dikatakan oleh Damono (2018) menyatakan bahwa alih wahana adalah pengubahan dari satu jenis seni ke jenis seni yang lain. Alih wahana dilakukan dengan cara penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian yang lain. Damono menyebutnya bahwa alih wahana



adalah sebagai kendaraan yang artinya dapat memindahkan seni ke tempat yang lain dan tidak hanya dalam bentuk pemindahan tetapi juga dibarengi dengan perubahan. Bentuk yang diubah dan dipindahkan adalah dapat berupa ide, gagasan, amanat, perasaan atau sekedar suasana. Terdapat dua konsep yang disebutkan yaitu alih wahana sebagai medium yang dapat dimanfaatkan atau sebagai kendaraan yang membawa untuk mengungkapkan sesuatu. Terdapat beberapa istilah yang dapat disebutkan sebagai kegiatan alih wahana yaitu ekranisasi, musikalisasi, dramatisasi dan novelisasi. Bentuk ekranisasi adalah biasanya dalam bentuk sastra dialihwahanakan menjadi film, musikalisasi adalah bentuk puisi yang dialihwahanakan menjadi musik atau lagu, dramatisasi alih wahana dari bentuk seni ke drama, sedangkan novelisasi adalah proses peralihan atau alih wahana dari film ke novel.

Rizky, dkk. (2024) menyatakan bahwa transformasi sebuah karya sastra bukan hanya memerlukan transformasi fisik saja namun juga harus melibatkan tantangan kreatif dan inovatif yang memperkaya pemahaman terhadap kedua bentuk sastra tersebut. Transformasi dalam studi resepsi sastra menunjukkan hubungan atau kaitan karya sastra dengan karya sastra yang baru dari sebelumnya. Maka disebutkan bahwa setiap teks adalah hasil dari kutipan dan transformasi dari teks lain. Pada proses alih wahana kreativitas dan improvisasi diperlukan untuk menyampaikan kembali ide atau gagasan dengan fokus interpretasi, reformasi, dan reproduksi atau penciptaan kembali. Menurut Bastian dalam Rizky, dkk (2024) terdapat tiga hal penting dalam mengalih wahanakan teks cerpen yaitu dengan 1) Membaca naskah cerpen secara berulang-ulang, 2) Memahami isi cerpen dan mengkaji unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, 3) Mengubah cerpen menjadi skenario naskah drama.

Relevansi dalam Pembelajaran Sastra

Proses alih wahana karya sastra memiliki relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut juga diperhatikan untuk menciptakan suatu naskah yang baik dan menarik. Hal ini dapat menjadi salah satu pembelajaran sastra di jenjang SMA/SMK. Dengan melatih keterampilan menulis. Tarigan (2008) menyebutkan bahwa menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang penting, dengan kemampuan menulis peserta didik dapat menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi kepada pembaca dengan menggunakan bahasa tertulis. Menulis bukan hanya sekedar menghasilkan teks, tetapi juga melibatkan proses berpikir yang kompleks. Sehingga apa yang ingin dicapai melalui kegiatan menulis, seperti menyampaikan informasi, mempengaruhi pembaca, atau menghibur. Menulis juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kreativitas dan berekspresi diri dalam proses pembelajaran di sekolah menengah. Namun tentunya pada proses mengalih wahanakan peserta didik harus selalu didampingi, maka dari itu proses alih wahana dalam pembelajaran sastra akan lebih mudah jika terdapat bahan ajar yang dapat membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran



kompetensi menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui mengalihwahanakan karya sastra dari satu jenis bentuk sastra menjadi bentuk sastra yang lain.

Karya sastra dan alih wahananya bersifat didaktis perlu mengakomodai prinsip pembelajaran agar misi pendidikan dapat diterima oleh para pembacanya Schunk dalam Sumiyadi (2022) proses alih wahana memerhatikan tepori pengajarannya maka peserta didik berproses melalui tahapan-tahapan, kemudian materi yang disampaikan harus terorganisasikan dan disajikan dalam langkah langkah kecil, peserta didik perlu berlatih, mendapatkan umpan balik, dan memperoleh tujuan, model sosial juga harus dimunculkan agar memfasilitasi pembelajaran dan motivasi, dan faktor-faktor motivasional dan kontekstual mempengaruhi pembelajaran. Pada dimensi pengetahuan, tentu karya sastra memiliki dimensi pengetahuan yang bermanfaat bagi pembaca.

Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki beberapa jenis salah satunya adalah Modul, Modul dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik, di dalamnya telah dilengkapi petunjuk untuk belajar mandiri dengan begitu modul juga sering disebut sebagai bahan ajar mandiri Kosasih. (2022). Modul ialah jenis satuan kegiatan belajar yang terencana gunan membantu peserta didik dalam mencapai tujuan tertentu modul juga termasuk sebagai sarana pembelajaran yang berisikan materi, metode, Batasan-batasan, serta cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis, oprasional, menarik, dan terarah, juga sealain itu disertai pedoman penggunaannya untuk guru.

Tujuan pembuatan modul untuk meningkatkan efiseinsi dan efektivitas pembelajaran di sekolah baik dari segi waktu, dana, fasilitas, maupun tenaga guru mencapai tujuan secara optimal. Tujuan lain yang disebutkan pada Kosasih (2020) bahwa modul dapat memperjelas dan mempermudah penyajian pesan yang bersifat verbal, mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indra, baik dari peserta didiknya ataupun guru, modul juga dapat digunakan secara tepat dan bervariasi, salah satunya sebagai peningkatan motivasi dan gairah belajar, mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya, yang memungkinkan peseta didik untuk belajar mandiri sesuai kemampuan dan mintanya sendiri, selain itu modul juga dapat membuat peserta didik mampu untuk dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.

Kosasih (2022) menyampaikan beberapa ciri atau karakteristik yang dimilliki modul dibandingkan bahan ajar lainnya. Diantarnya modul memiliki *Self Intructional* dengan begitu dengan modul peserta didik mampu membelajarkan diri sendiri menggunakan modul dan tidak tergantung pada pihak lain. *Self*

Contained materi dalam modul harus tersampaikan dengan sistematis dan hierarki dari satu unit kompetensi atau subkompetensi tersaji dalam satu modul secara utuh dengan begitu materi disajikan dengan satu kesatuan yang lengkap. *Stand alone* atau berdiri sendiri modul tidak bergantung pada media lain tidak harus digunakan dengan bersamaan media lain, karena semua materi sudah tersampaikan secara lengkap pada modul. *Adaptive* modul harus memiliki daya adaptif terhadap perkembangan, oleh karena itu modul harus dibuat dengan tidak kaku, harus diberi ruang untuk menambah, mengganti, menyesuaikan dengan mempertimbangkan perkembangan informasi, pengetahuan, teknologi yang dapat sewaktu-waktu berubah. Karakter yang lain yang harus dimiliki adalah *User Friendly* setiap tugas, petunjuk, serta informasi yang tersaji didalamnya harus berorientasi pada minat dan kebutuhan pemakaiannya.

SIMPULAN

Alih wahana pada karya sastra adalah suatu hal yang perlu dikembangkan karena hal tersebut adalah salah satu untuk mengembangkan karya sastra sesuai dengan zamannya. Proses pembelajaran bahasa Indonesia tentunya harus menekankan pada empat kompetensi keterampilan berbahasa yaitu, menyimak, berbicara, salah satu bentuk keterampilan yang dapat ditingkatkan dalam pembelajaran karya sastra khususnya dalam proses alih wahana adalah keterampilan menulis. dengan hal itu menunjukkan bahwa alih wahana memiliki relevansi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Peserta didik akan belajar lebih mendalam pada proses apresiasi sastra, sehingga dapat menjawab problematikan pembelajaran bahasa Indonesia dengan lebih mengembangkan dan mendalami mengenai apresiasi sastra di jenjang SMA/SMK. Selain itu karya alih wahana pada proses pembelajaran dapat menjadi peluang untuk dapat dibuatkan bahan ajar yang sesuai dengan kriteria jenjang SMA/SMK. Tentunya untuk membantu peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Angraini, Nani, dan Rohana. (2022). Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Menggunakan Media Cerpen. *Jurnal Lentera Pedagogi*. 5 (2). 66-72.
- Dahlani, Awaliyah, dkk. (2024). Pentingnya Pengembangan Kreativitas dalam Pembelajaran Sastra Indonesia: Suatu Kajian terhadap Metode Pengajaran Inovatif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Volume. 01 No. 01.
- Damono, S. D. (2018). Alih wahana. Gramedia Pustaka Utama.
- Hutajulu, Veni, Agave. (2020). *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Drama dengan Model Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI) untuk Siswa SMP Kelas VIII*.
- Kosasih, E. (2022). Pengembangan Bahan Ajar. Jakarta. Bumi Aksara.
- Luxemburg, dkk. (1989). Pengantar Ilmu Sastra. Terjemahan: Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



- Niranjani, Ni Ketut, Suliavitri, dan Kadek Wirahyuni. (2024). Alih Wahana Cerpen “Kemerdekaan” Karya Putu Wijaya ke Podcast Sandiwara Sastra sebagai Media Pembelajaran Teks Cerpen di SMA. *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 2. No. 1.*
- Purwaningsih, Lestari, dkk. (2023). Problematika pada Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan. Vol. 1, No 2. Hal. 69-73.*
- Raharjo, Hafid, Purwono dan Eko, Wiyanto. (2019). *Mengenal Struktur Pembangunan Karya Sastra (Vovel, Puisi, dan Drama)*. Sukoharjo : CV Sindunata.
- Rizky, Fahrizal, Nur, dkk. (2024). Konsep Alih Wahana Cerpen ke Naskah Drama: Kajian Pustaka. *PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 4. No.2.*
- Rusandi, dan Muhammad, Rusli. Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Dinas Pendidikan Luwu Timur. Vol 2. No. 15.*
- Sumiyadi. (2022). Alih Wahana Sastra dan Relevansinya untuk Pembelajaran BIPA.
- Sumiyadi. (2021). *Kesusastraan Indonesia Teori, Pengkajian, dan Model Pembelajaran*. Bandung: UPI Press.
- Tarigan, H.G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Angkasa.
- Waluyo, J, Herman. (2002). *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT Hanandita Graha Widya.
- Yudono, Kristophorus, Divinanto, dan Pransiskus, Peri, Daya. (2023). Alih Wahana Cerpen “Sambutan di Pemakaman Ayah” Karya Jujur Prananto Menjadi Naskah Drama. *PRASI jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya. Vol. 18. No. 01.*